

MANUSIA SEBAGAI MAHLUK BUDAYA

Pada Modul 2 Anda akan diajak untuk dapat memahami bahwa Anda, sebagai manusia, adalah juga merupakan makhluk budaya. Paparan tentang manusia sebagai makhluk budaya akan memberikan suatu gambaran tentang bagaimana manusia dalam keberadaan budaya itu sendiri. Sehingga Anda sebagai makhluk budaya akan memiliki nilai-nilai dan sikap kritis, serta memiliki kepekaan dan kearifan dalam menangani permasalahan budaya di dalam kehidupan Anda.

Manusia adalah makhluk biopsikososial dan spiritual yang unik dan menerapkan sistem terbuka serta saling berinteraksi. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan hidupnya. Keseimbangan yang dipertahankan oleh setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia memiliki kebutuhan yang secara terus menerus untuk dipenuhinya. Manusia dibekali cipta (cognitive), rasa (affective) dan karsa (psychomotor), serta dapat mengatur dunia untuk kepentingan hidupnya sehingga timbulah kebudayaan dengan segala macam corak dan bentuknya, yang membedakan dengan makhluk lainnya di bumi. Proses perkembangan perilaku manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri dan sebagian bergantung pada alam.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Dalam mencapai kebutuhannya tersebut, manusia mencoba belajar menggali dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan berdasarkan potensi dengan segala keterbatasannya. Manusia secara terus menerus menghadapi berbagai perubahan lingkungan dan selalu berusaha menyesuaikan diri agar tercapai keseimbangan antara interaksi dengan lingkungan dan menciptakan hubungan antar manusia secara serasi.

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya adalah akal dan budi. Akal adalah kemampuan pikir makhluk manusia yang merupakan kodrat alami yang dimiliki manusia. Budi, yang berarti akal, berasal dari kata budhi (bahasa Sanskerta), yang diartikan sebagai batin manusia, serta panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu.

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Tidak akan ada kebudayaan tanpa ada manusia, dan manusia tidak akan pernah mencapai puncak potensinya sebagai manusia tanpa kebudayaan. Proses perkembangan kebudayaan tidak akan pernah berhenti seiring dengan terus mengalirnya kebutuhan manusia sebagai pemilik kebudayaan tersebut yang juga tidak pernah berhenti. Manusia dengan kemampuan akal dan budinya, terus mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi memenuhi keperluan hidupnya, dan ini diperoleh dengan cara belajar. Dari proses belajar itu selanjutnya muncul apa yang dinamakan kebudayaan. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (tindakan naluriah). Bahkan berbagai tindakan manusia yang sifatnya naluriah pada akhirnya juga diubah menjadi tindakan kebudayaan. Proses pembudayaan dapat diperoleh melalui proses belajar baik dalam bentuk formal maupun informal.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Berbudaya, selain didasarkan pada etika juga

terkandung estetika di dalamnya. Jika etika menyangkut analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab, estetika membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Manfaat nilai etika dan estetika kebudayaan bagi kehidupan masyarakat adalah menyadari bahwa mempertahankan dan menyelamatkan kebudayaan suatu daerah atau bangsa harus diletakkan di paling awal. Moral adalah kebiasaan berbuat baik. Orang dikatakan bermoral apabila dapat mewujudkan kodratnya untuk berbuat baik, jujur, dan adil dalam tindakannya.

Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan, dan adanya budaya dari luar yang teradang kita langsung menerima dan menerapkan pada diri dan kehidupan kita tanpa berfikir panjang dengan resiko efek ke kebudayaan kita sendiri. Ini lah beberapa contoh problematika kebudayaan:

1. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan.
2. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang.
3. Hambatan budaya yang berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan.
4. Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar.
5. Sikap etnosentrisme
6. Perkembangan IPTEK

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk memandang budaya diri sendiri lebih baik dibandingkan budaya orang lain, serta penggunaan standart dan nilai sendiri untuk menilai orang – orang yang bukan anggota kelompok budayanya. Konsep yang berkaitan dengan etnosentrisme adalah prejudis, yang didefinisikan sebagai sikap yang menilai lebih rendah sebuah kelompok karena asumsi tentang perilaku, nilai dan kebiasaan kelompok tersebut. Sikap prejudice umumnya didukung oleh kepemilikan stereotipe, yakni ide tidak baik yang dimiliki oleh seseorang tentang sekelompok masyarakat. Konsep lain adalah diskriminasi, yakni kebijakan dan praktik yang mecederai sebuah kelompok budaya dan anggotanya. Selain itu permasalahan kebudayaan juga dimunculkan oleh penyebaran budaya global yang ditandai oleh 3 hal yakni ekonomi global, komunikasi global dan migrasi global.